

ARTIKEL ILMIAH

**KAJIAN EFEK SAMPING KONTRASEPSI HORMONAL PADA
AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS KENDALSARI KOTA MALANG**

DAHLIA SRI TUNGGAL DEWI

NIM.16.034

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan



Endang Susilowati, M.Farm-Klin.,Apt

KAJIAN EFEK SAMPING KONTRASEPSI HORMONAL PADA AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS KENDALSARI KOTA MALANG

*Study of Side Effects of Hormonal Contraception in KB Acceptor at Kendalsari
Health Center in Malang City*

Dahlia Sri Tunggal Dewi
Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Kontrasepsi hormonal adalah kontrasepsi yang menggunakan derivat hormon estrogen dan progesteron, meliputi KB pil, suntik, dan implant. Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan beberapa efek samping seperti: jerawat, flek, gangguan haid,dll. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik akseptor KB dan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal meliputi KB pil, KB suntik, dan KB implant. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan menggunakan instrumen penelitian yakni kuesioner yang berisi pertanyaan tentang karakteristik akseptor dan efek samping yang dialami akseptor. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kendalsari Kota Malang pada bulan April 2019 dengan jumlah sampel 42 akseptor. Hasil penelitian ini mendapatkan 42 akseptor terdiri dari 8 akseptor KB pil, 33 KB suntik, dan 1 akseptor KB implant. Kategori usia terbanyak yaitu 20-35 tahun (52%), kategori jumlah anak terbanyak 1-2 anak (69%), dan lama penggunaan <1 tahun (52%). Efek samping kontrasepsi hormonal yang paling banyak dialami akseptor KB yaitu peningkatan berat badan 32 akseptor (76,18%), *amenorea* 24 akseptor (57,14%), *spotting* 18 akseptor (42,85%), *hiperpigmentasi* 14 akseptor (33,32%), dan nyeri kepala 13 akseptor (30,94%). Saran bagi peneliti selanjutnya yakni untuk mencari faktor – faktor yang menghubungkan antara karakteristik akseptor KB dengan efek samping yang dialami akseptor KB hormonal.

Kata Kunci : Efek Samping, Kontrasepsi Hormonal, Akseptor KB

ABSTRAC

Hormonal contraception is contraception that uses estrogen and progesterone derivatives, including birth control pills, injections, and implants. The use of hormonal contraception can cause several side effects such as: zits, spots, menstrual disorders, etc. This study aims to examine the characteristics of family planning acceptors and the side effects of hormonal contraceptive use including birth control pills, injectable and implantable. This research was included in a descriptive study and used a questionnaire research instrument, which contained questions about acceptor characteristics and side effects experienced by acceptors. The research was conducted at the Kendalsari Health Center in Malang City on April 2019 with a sample of 42 acceptors. The results of this study obtained 42 acceptors consisting of 8 pill acceptors, 33 KB injections, and 1 implant acceptor. The highest age category is 20-35 years (52%), the highest number of children is 1-2 children (69%), and the duration of use is <1 year (52%). The most common side effects of hormonal contraception experienced by acceptors were an increase in body weight of 32 acceptors (76.18%), *amenorrhoea* 24 acceptors (57.14%), *spotting* 18 acceptors (42.85%), *hyperpigmentation* 14 acceptors (33.32%), and headache of 13 acceptors (30.94%). Suggestions for future researchers are to look for factors that connect the acceptor characteristics with the side effects experienced by hormonal acceptors.

Keywords : Side Effects, Hormonal Contraception, KB Acceptor

PENDAHULUAN

Bertambahnya laju penduduk merupakan masalah di beberapa negara termasuk Indonesia. Pemerintah membuat suatu program yang bertujuan untuk menghambat atau mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB). Program KB dimaksudkan untuk menjarangkan, menunda, dan menghentikan kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi (BKKBN, 2010).

Kontrasepsi didefinisikan sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kehamilan akibat bertemunya sel telur yang matang dengan sel sperma (Tjay & Rahardja, 2007). Berdasarkan aspek kandungan hormon, kontrasepsi dibagi menjadi dua yakni kontrasepsi hormonal (mengandung hormon) dan nonhormonal (tidak mengandung hormon). Kontrasepsi hormonal yaitu KB pil, KB suntik, dan implant. Kontrasepsi nonhormonal meliputi senggama terputus, kondom, pessarium dll (Tjay & Rahardja, 2007).

Kontrasepsi hormonal biasanya mengandung derivat hormon estrogen atau progesteron. Kontrasepsi pil dibagi menjadi 2 yaitu pil mini dan kombinasi. Pil mini mengandung hanya satu macam hormon yaitu derivat hormon progesteron, sedangkan pil kombinasi mengandung estrogen dan progesteron (Ekawati, 2010). KB suntik juga dibagi menjadi 2 yaitu Suntik satu bulan yang mengandung derivat hormon estrogen dan

progesteron sedangkan suntik 3 bulan mengandung progesteron saja (Sasya, 2016). Implant mengandung derivat hormon progesteron sebagai bahan aktifnya (Ekawati, 2010).

Kontrasepsi hormonal juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan kontrasepsi pil dan suntik yakni harga relatif murah, aman dan penggunaannya cukup praktis. Dibandingkan kontrasepsi pil dan suntik implant juga mempunyai kelebihan yakni yaitu bekerja lebih dari tiga tahun dan tidak perlu mengingat penggunaannya setiap hari atau setiap bulannya. Secara umum kekurangan kontrasepsi hormonal menimbulkan jerawat, flek, gangguan haid, dan dapat meningkatkan berat badan (Ekawati, 2010). Meskipun tidak semua akseptor mengalami efek samping tersebut namun tetap harus diwaspai.

Berdasarkan data akseptor KB aktif di Puskesmas Kendalsari yaitu 7071 akseptor meliputi KB hormonal dan nonhormonal periode tahun 2018. Berdasarkan data tersebut ada beberapa akseptor yang mengeluhkan efek samping seperti flek, jerawat, gangguan haid dan peningkatan berat badan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian deskriptif, yang mendeskripsikan karakteristik akseptor dan efek samping yang dialami akseptor KB hormonal. Populasi dan sampel penelitian ini seluruh akseptor KB hormonal di

Puskesmas Kendalsari berdasarkan kunjungan akseptor pada periode bulan Desember 2018 sebanyak 38 akseptor.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang berisi pertanyaan tentang karakteristik akseptor KB dan efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi hormonal pada akseptor KB di Puskesmas Kendalsari Kota Malang.

Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Survey terhadap lokasi yang akan digunakan dan pengajuan surat izin penelitian.
2. Pengambilan data akseptor yang masih aktif mengikuti KB.
3. Penyebaran kuesioner kepada akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Kendalsari Kota Malang.
4. Pengisian angket oleh responden yang didampingi selama pengisian kuesioner.
5. Pengumpulan data berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan.
6. Analisis data.

Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dan menganalisis data tersebut. pengolahan data meliputi :

1. Editing (mengoreksi data)

2. Coding (memberikan kode/tanda pada masing-masing jawaban jika menjawab pernah diberi angka 1 dan tidak pernah 0)
3. Tabulating (memasukkan data dan jawaban yang telah di berikan kode kedalam tabel berdasarkan karakteristik, dan jenis kontrasepsi)
4. Entry data (memasukkan data dalam chart atau grafik), kemudian membuat tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penelitian di Puskesmas Kendalsari Kota Malang pada bulan April 2019. Akseptor KB hormonal yang berkunjung di Puskesmas Kendalsari Kota Malang selama bulan April yaitu 42 akseptor. Data hasil penelitian selanjutnya di rekapitulasi dan disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Akseptor Berdasarkan Usia

No.	Kategori Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	20 – 35 tahun	22	52%
2	35 – 40 tahun	16	38%
3	40 – 50 tahun	4	10%
	Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui sebanyak 22 akseptor (52%) berada pada kategori 20 – 35 tahun, 16 akseptor (38%) berada pada kategori 35 – 40 tahun, dan 4 akseptor (10%) berada pada kategori usia 40 – 50 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik Akseptor

No.	Jumlah anak	Jumlah	Presentase
1.	0 anak	5	12%
2.	1-2 anak	29	69%
3.	>2anak	8	19%
	Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebanyak 5 akseptor (12%) belum mempunyai anak, 29 akseptor (69%) telah mempunyai 1 – 2 anak, dan 8 akseptor (19%) mempunyai lebih dari 2 anak.

Tabel 4.3 Karakteristik Akseptor Berdasarkan Jenis KB

No.	Jenis KB	Jumlah	presentase
1.	KB pil	8	19%
2.	KB suntik	33	79%
3.	KB implant	1	2%
	Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 8 akseptor (19%) menggunakan KB hormonal pil, 33 akseptor (79%) menggunakan KB hormonal suntik, dan 1 akseptor (2%) menggunakan KB hormonal implant.

Tabel 4.4 Karakteristik Akseptor Berdasarkan Lama Penggunaan

No	Lama penggunaan	Jumlah	Presentase
1.	< 1 tahun	22	52%
2.	1 – 2 tahun	20	48%
3.	> 2 tahun	0	0%
	Total	42	100%

Berdasarkan lama penggunaan alat kontrasepsi KB hormonal sebanyak 22 akseptor (52%) menggunakan kurang dari 1 tahun, 20 akseptor (48%) telah menggunakan selama 1 – 2 tahun,

dan belum ada yang menggunakan lebih dari 2 tahun.

Efek samping yang paling banyak dialami oleh akseptor KB pil yaitu flek (*hiperpigmentasi*) sebanyak 87,5% dan *spotting* (pendarahan bercak) 50%. Efek samping KB suntik yang paling banyak dialami yaitu peningkatan berat badan 87,88%, *amenorea* (tidak haid) 69,70%, dan *spotting* 42,42%. Untuk akseptor KB implant yang hanya mendapat 1 akseptor, mengalami *amenorea*, *spotting*, dan keputihan pada daerah vagina.

Efek samping gangguan haid seperti *amenorea* dan *spotting* tersebut dikarenakan adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologi / penurunan kadar estrogen sesuai teori Saifuddin, 2006 yang dikutip oleh (Ekawati, 2010) . Efek samping flek pada wajah dikarenakan kandungan hormon pada pil KB atau kontrasepsi hormonal yang dapat menyebabkan penumpukan melanin di wajah sehingga akan muncul dark spot/flek (Ekawati, 2010).

Pada efek samping peningkatan berat badan yakni disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik (Ekawati, 2010). Selain progesteron , hormon estrogen juga mempunyai efek samping retensi garam dan air, pada pemakaian dosis tinggi juga dapat

menyebabkan udem dan nyeri payudara (Tjay & Rahardja, 2007).

Efek samping keputihan pada organ kewanitaan disebabkan oleh efek hormon progesteron yang dapat merubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di daerah vagina dan menimbulkan keputihan (Sulistiyowati, 2013).

KESIMPULAN

1. Akseptor KB hormonal di Puskesmas Kendalsari Kota Malang terdiri dari 8 akseptor (19%) KB pil, 33 akseptor (79%) suntik, dan 1 akseptor (2%) implant. Kategori usia 20 – 35 tahun (52%), 35 – 40 tahun (38%), dan 40 – 50 tahun (10%). Kategori jumlah anak yang tidak mempunyai anak (12%), 1 – 2 anak (69%), dan >2 anak (19%). Kategori lama penggunaan kontrasepsi hormonal < 1 tahun (52%), dan 1 – 2 tahun (48%).

2. Efek samping kontrasepsi hormonal yang sering muncul atau dialami akseptor KB hormonal yaitu peningkatan berat badan 32 akseptor (76,18%), *amenorea* 24 akseptor (57,14%), *spotting* 18 akseptor (42,85%), *hiperpigmentasi* 14 akseptor (33,32%), dan nyeri kepala 13 akseptor (30,94%).

DAFTAR PUSTAKA

(2014). Peraturan Perundang-Undangan Nomor 87 Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga

Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga.

BKKBN. (2010). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta.

Budi, S. P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Akseptor Terhadap Metode Kontrasepsi Vasektomi Di Kecamatan Paguyang Kabupaten Brebes.

Ekawati, D. (2010). Pengaruh Kb Suntik Dmpa Terhadap Peningkatan Berat Badan Di Bps Siti Syamsiyah Wonokarto Wonogiri.

Hadriah, O., & Asih. (2009). Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp). Kb Dan Kesehatan Reproduksi.

Hariadini, A. L., Wijayanti, A. I., Pramestutie, H. R., & Illahi, R. K. (2017). Gambaran Kejadian Efek Samping Dan Angka Kunjungan Ulang Akseptor Kontrasepsi Oral Kepada Tenaga Kesehatan (Studi Pendahuluan Guna Pembuatan Alat Bantu Konseling Berupa Aplikasi Komputer “Sukses Ber-Kb” Di Apotek Kota Malang).

Hesti. (2015). Hubungan Penggunaan Dan Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo.

Idawati. (2011). Karakteristik Akseptor Kb Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Kb Pil Di

- Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar
- Kusuma, N. (2016). Hubungan Antara Metode Dan Lama Pemakaian Dengan Keluhan Kesehatan Subyektif Pada Akseptor
- Mauliana, D. C. (2013). Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Usia Menopause Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
- Muslihati, Girsang, B. M., & Herliawati. (2016). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Jumlah Perdarahan Menstruasi Saat Menstruasi Di Rumah Sakit Bersalin Sri Nirmala.
- Ningsih. (2017). Gambaran Jenis Alat Kontrasepsi Dan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur Di Kampung Kb Sungai Dama Samarinda.
- Oktaviani, E. (2019). Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Oral Pada Penderita Melasma Di Klinik Ladiva Palembang.
- Perkasa, T. (2016). Gambaran Efek Samping Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Colomadu 2 Kabupaten Karanganyar.
- Permenkes. (2014). Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga.
- Purnamasari, D. (2009). Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Perubahan Berat Badan Di Bps (Bidan Praktek Swasta) “Yossi Trihana” Jogonalan Klaten.
- Purwanti, R. A., Agung, E., & Huda, M. (2013). Perubahan Berat Badan Pada Peserta Kontrasepsi Suntik Dmpa Di Desa Puri Semanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.
- Putriningrum, R. (2010). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi Kb Suntik Di Bps. Ruvina Surakarta.
- Salviana, Hasifah, & Suryani, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Untuk Menggunakan Metode Kontrasepsi Hormonal (Implant) Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar.
- Salviana, Hasifah, & Suryani, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Untuk Menggunakan Metode Kontrasepsi Hormonal (Implant) Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar.
- Sari, S. W., Suherni, & Purnamaningrum, Y. E. (2015). Gambaran Efek Samping Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor Kb Suntik.
- Sasya, E. R. (2016). Karakteristik Akseptor Kb Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Kota Kendari Tahun 2016.
- Susilowati, E. (2012). Kb Suntik 3 (Tiga) Bulan Dengan Efek Samping Gangguan Haid Dan Penangannya.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2007). Obat Obat Penting. Jakarta.
- Utami, F. R. (2011). Asuhan Kebidanan Dengan Akseptor Baru Kb Pil Progestin Pada Ny. M P2 A0

- Umur 28 Tahun Di Bps Ny. N
Kalibening Banjarnegara.
- Virawan, Z. F. (2016/2017).
Pengaruh Penggunaan Alat
Kontrasepsi Hormonal (Oral)
Terhadap Obesitas Pada Primipara
Dan Multipara.
- Zettira, Z., & Nisa, K. (2015).
Analisis Hubungan Penggunaan
Kontrasepsi Hormonal Dengan
Disfungsi Seksual Pada Wanita.